

PENILAIAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI ASPEK AFEKTIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Muhammad Iqbal Nashrullah¹

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : sukaiqbal@gmail.com

Abstrak: Salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan dan dipatuhi dalam rangka penilaian hasil belajar adalah prinsip keseluruhan, yaitu prinsip dimana seorang evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh kompetensi yang ada pada peserta didik terutama dalam aspek afektif atau sikap. Pada tulisan ini merangkum terkait dengan penilaian pada aspek sikap yang meliputi: kompetensi kemampuan siswa pada ranah afektif adalah perilaku perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri, moral, nilai nilai budaya, dan keagamaan. Didalam penilaian hasil belajar pada ranah afektif yang menjadi sasaran tujuan penilaian adalah perilaku anak didik. ada lima domain yang menjadi karakteristik ranah afektif diantaranya adalah sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Dan kusus untuk penerapan pada kurikulum 2013 aspek afektif atau sikap terbagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sosial. ada beberapa tahapan atau tingkatan yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai keberhasilannya, yaitu: Penerimaan atau receiving, Partisipasi atau responding, Penilaian atau penentuan sikap, Organisasi/ Organization, Pembentukan pola hidup atau characterization by a value or value complex. Pengembangan instrument penilaian sikap yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan antara lain: tahap perencanaan, tahap menilai instrument dan tahap pelaksanaan penilaian.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Kompetensi Afektif*

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun masyarakat madani di Indonesia. Pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncuul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi dari suatu perubahan. Pendidikan sebagai sarana terbaik yang didesain untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka tetapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia.²

¹ Mahasiswa Pascasarjana PAI – FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangu masyarakat madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Safiria insania press, 2003), hlm. 1

Salah Satu Kunci keberhasilan peradaban manusia adalah dengan pendidikan, karena dengan pendidikan dan pembelajaran mengetahui apa hal baik dan apa hal yang buruk, untuk itu sector pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pembangunan peradaban manusia.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari aspek penilaian hasil belajar, atau bisa disebut juga dengan komponen penting dalam kurikulum pendidikan yang dapat mennetukan kualitas dari sebuah proses pembelajaran. Penilaian atau evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran serta dapat dijadikan sarana untuk melakukan perbaikan pembelajaran.³

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang standart penilaian pendidikan disebutkan di pasal 3 ayat 1 penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek a. sikap b. pengetahuan c. keterampilan. Penilaian sikap sebagaimana yang dimakud di ayat 1 huru a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik yang meliputi sikap spiritual dan sosial.⁴

Salah satu prinsip dasar yang harus diterapkan dalam penilaian adalah prinsip keseluruhan, artinya guru dalam kegiatan penilaian harus menilai semua kompetensi yang dimiliki peserta didik terutama dalam aspek afektif atau sikap, karena pada aspek afektif akan menjadi tolak ukur guru dalam mengathsi sikap peserta didik. Oleh karena itu aspek afektif menjadi hal yang penting untuk dinilai guru.

Pada kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar wajib dilakukan, sehingga standart penilaian yang mencakup sikap merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dilaporkan. Penilaian sikap harus dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat konsistensi sikap yang ditujukan oleh peserta didik baik di sekolah maupun dirumah. Untuk itu dari permasalahan masalah diatas penulis akan merumuskan masalah pembahasan yang akan di kaji pada jurnal ini terkait dengan penilaian pada ranah kompetensi afektif

PEMBAHASAN

1. Pengertian Penilaian Aspek Afektif

Menurut KBBI kata afektif mempunyai makna berkenaan dengan perasaan atau keadaan perasaan dan emosi, sedangkan sikap mempunyai makna perbuatan/perilaku dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Sikap adalah suatu

³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian autentik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hlm. 1

⁴ Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 13 ayat 1. Hlm. 7

kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku terhadap suatu stimulus atas rangsangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama, atau kejadian disekitarnya (gagne,1988). Sikap adalah variable dasar yang berfungsi memberikan petunjuk bagi perubahan tingkah laku seseorang (Vaughan dan hogg, 1995). Pendapat yang lain menyatakan bahwa sikap merupakan pengorganisasian yang relative tetapi dari keyakinan, perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek, kelompok, kejadian atau symbol sosial yang meyakinkan.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi dari sikap adalah komponen yang ada dalam diri manusia meliputi, tingkah laku manusia, emosi manusia, perasaan manusia. Sedangkan jika dihubungkan dengan pendidikan sikap akan mempunyai makna kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menilai sikap kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Beberapa ahli mengusulkan taksonomi yang bervariasi untuk sikap afektif. Kata afektif berasal dari kata latin "*affectus*" yang berarti perasaan atau emosi. Tujuan pembelajaran dalam aspek afektif adalah untuk mengembangkan perasaan peserta didik tentang apa yang telah dipelajarinya, yang mencakup Penghargaan, Perasaan, Nilai nilai, Sikap. Jadi dapat dikatakan bahwa aspek afektif itu dihasilkan dari proses internalisasi yang dilakukan di lingkungan sekolah yang meliputi, penghargaan, perasaan, nilai nilai kebaikan, dan sikap. Itu semua hasil konstruksi model atau contoh yang dilakukan oleh guru maupun orang lain yang berpotensi untuk mentransfer sikap tersebut.

Ranah Afektif adalah ranah yang meliputi sikap dan nilai. Beberapa pakar menyebutkan bahwa sikap peserta didik dapat di lihat perubahannya apabila seseorang itu telah memiliki penguasaan pemahaman terhadap ranah kognitif tingkat tinggi.⁶ Ranah afektif merupakan buah hasil dari pemahaman kognitif tingkat, jadi apabila ada seseorang yang mempunyai pemahaman kognitif tingkat tinggi cenderung akan bersikap baik, karena apa yang diketahui dalam tingkat kognitif tentang kebaikan dan nilai norma yang baik itu merupakan modal terjadinya perubahan sikap afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat dibuktikan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran pendidikan agama islam yang menerangkan gotong royong sesama

⁵ Sudaryono, *Dasar dasar evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Hlm. 78

⁶ Indah aminatus zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Kantor jaminan mutu, 2007), Hlm. 19

tentunya dari pembelajaran tersebut peserta didik akan merespon meningkat rasa kepedulianya kepada sesama melalui sikap gotong royong.

Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya ranah afektif yang semula mencakup perasaan dan emosi, kini telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai nilai budaya, dan keagamaan. dikembangkan oleh Krathwohl, D.R dkk.⁷

Ranah afektif seiring dengan perkembangannya sudah berimeansipas 2 kali, salah satunya yang dikembangkan oleh kartwohl dkk. Yang mulanya ranah afektif berpatok pada emosi dan perasaan kini telah berkembang lebih luas domainnya, yang meliputi aspek moral, agama, dan nilai budaya, hal ini dapat ditemukan pada penerapan kurikulum 2013. Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016 dalam pasal 3 ayat 2 disebutkan penilaian sikap/afktif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptf mengenai perilaku peserta didik.

Hasil belajar afektif merupakan aspek yang sangat penting dan perlu menjadi perhatian, khususnya dalam pembelajran pendidikan agam islam, karena pada aspek afektif banyak ditemukan materinya di pendidikan agama islam sehingga dituntut untuk bisa mengamalkan nilai nilai pendidikan agama islam di kehidupan sehari harinya. Dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah, hasil belajar afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu nilai nilai tertentu dalam materi agama islam serta kemauan untuk melakukan dan membiasakan sikap atau nilai nilai tersebut.⁸

Dari bebrapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi kemampuan siswa pada ranah afektif atau sikap adalah perilaku perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri, moral, nilai nilai budaya, dan keagamaan

2. Tujuan Penilaian Aspek Afektif

Didalam penilaian hasil belajar pada ranah afektif yang menjadi sasaran penilaian adalah perilaku dan sikap anak didik dengan tujuan untuk:

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan menngadakan program perbaikan bagi peserta didik.

⁷ M. Sukardi, *Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm. 76

⁸ Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hlm. 122

- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku peserta didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan untuk: perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- c. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar mengajar dan kelainan tingkah laku anak didik.⁹

Jadi, dalam penilaian afektif itu memiliki beberapa tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran, diantaranya adalah penilaian afektif bertujuan untuk mengetahui latar belakang tingkah laku siswa, untuk memposisikan peserta didik sesuai kemampuannya, untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik, dan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi pembelajaran guru.

3. Karakteristik Aspek Afektif

Ada lima wilayah yang menjadi karakteristik ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, diantaranya adalah sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Dalam hal ini dapat dicontohkan dalam pembelajaran PAI guru sedang menerangkan materi tentang rasul sebagai teladan yang baik, dari materi tersebut guru menjelaskan bahwa menghormati dan menghargai itu adalah salah satu hal yang dianjurkan oleh nabi, dari penjelasan tersebut siswa dapat merespon dengan mengamati, memperhatikan dan menirukan apa yang dijelaskan atau dicontohkan guru tersebut, sehingga dari stimulus tersebut terjadi perubahan pada sikap siswa.

b. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 178

Hal ini jika di kaitkan di dunia pendidikan dapat dcontohkan pada aturan aturan positif yang ada disekolah, siswa dituntut untuk memathui peraturan yang ada disekolah, seperti contoh sekolah membuat aturan siswa laki laki harus memakai peci karena peci symbol kerelgiusitasan seseorang. Dari peraturan tersebut siswa akan menjadi terbiasa dan tumbuh rasa minat memakai peci dimanapun.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Jadi konsep diri ini bisa juga dikatakan sebagai kodrat/kemampuan afektif sebenarnya yang dimiliki siswa, konspe diri tidak bisa dituntut untuk harus berubah sesuai yang diinginkan, oleh karenanya ada sebagian siswa yang mana telah diberi pemahaman dan contoh yang baik oleh gurunya akan tetapi siswa tersebut belum bisa menerima perubahan apa yang telah di berikan oleh gurunya, ini dikarenakan adanya konsep diri atau keterbatasan kemampuan siswa.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi. Setiap manusia atau peserta didik memiliki karakter berbeda beda, tentunya itu berpengaruh pada anggapan keyakinan baik buruknya terhadap sesuatu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan akhlak, tingkah laku susila, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar dari suatu tindakan terhadap orang lain. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan pahala.¹⁰

Dalam karakteristik aspek afektif ada moral didalamnya, moral menjadi indikator utama bahwa seseorang itu mempunyai kemampuan afektif yang tinggi, moral juga dapat diketahui ketika orang itu memahamai bagaimana harus berperilaku yang baik sesuai norma yang dianut di lingkungan tersebut.

¹⁰ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 38.

Karakteristik Penilaian ranah afektif atau sikap dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual (KI-1) dan penilaian sikap sosial (KI-2).

Penilaian sikap spiritual di sekolah dasar dan menengah

- a. Penilaian sikap spiritual di sekolah dasar
 - 1) Ketaatan beribadah
 - 2) Berperilaku syukur
 - 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar
 - 4) Toleransi dalam beribadah
- b. Penilaian sikap spiritual di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas
 - 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - 2) Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan
 - 3) Bersyukur atas nikmat dan karunia tuhan yang maha esa
 - 4) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
 - 5) Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu
 - 6) Berserah diri kepada tuhan setelah ikhtiar atau melakukan usaha
 - 7) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa
 - 8) Bersyukur kepada tuhan yang maha esa sebagai bangsa Indonesia
 - 9) Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.¹¹

Penilaian sikap sosial di sekolah dasar dan menengah

- a. Penilaian sikap sosial di sekolah dasar
 - 1) Jujur
Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
 - 2) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 - 3) Tanggung jawab

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian autentik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hlm. 169

Sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan tuhan yang maha esa.

4) Santun

Perilaku hormat kepada orang lain dengan bahasa yang baik

5) Peduli

Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan

6) Percaya diri

Keyakinan atas dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

b. Penilaian sikap sosial di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas

1) Gotong royong

Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas

2) Toleransi

Sikap dan tindakan yang saling menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.¹²

Indikator penilaian sikap spiritual¹³

Aspek sikap spritual	Indikator
Ketaan beribadah	<ol style="list-style-type: none">1. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya2. Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama3. Mengikuti kegiatan agama yang diadakan sekolah4. Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama5. Merayakan hari besar agama6. Melaksanakan ibadah tepat waktu
Berperilaku syukur	<ol style="list-style-type: none">1. Perlaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah tuhan2. Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka3. Bersyukur atas pemberian orang lain4. Mengakui kebesaran tuhan dalam menciptakan alam semesta5. Menjaga kelestarian alam dan tidak merusak tanaman6. Tidak mengeluh7. Selalu merasa gembira dalam segala hal8. Tidak berkecil hati dengan keadaanya

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian autentik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hlm. 170

¹³ Ibid. Hlm. 169

	<ol style="list-style-type: none"> 9. Suka memberi atau menolong sesama 10. Selalu berterimakasih bila menerima pertolongan
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan 2. Berdoa sebelum makan 3. Berdoa ketika pelajaran selesai 4. Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan
Toleransi dalam beribadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah 2. Menghormati teman yang berbeda agama 3. Berteman tanpa membedakan agama 4. Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 5. Menghormati hari besar agama lain 6. Tidak menjelekan ajaran agama lain.

Indikator penilaian sikap sosial¹⁴

Aspek sikap sosial	Indikator
Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau berbohong 2. Mengejarkan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain 3. Tidak menjadi siswa plagiat (mengambil, menyalin, karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya) 4. Mengerjakan ujian tanpa menyontek 5. Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi 6. Bersedia mengakui kesalahan 7. Mengembalikan barang yang dipinjem atau yang ditemukan 8. Mengemukakan pendapat sesuai apa yang diyakininya 9. Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka transparan
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti peraturan yang ada disekolah 2. Tertib dalam melaksanakan tugas 3. Hadir disekolah tepat waktu 4. Masuk kelas tepat waktu 5. Memakai seragam lengkap dan rapi 6. Tertib mentaati peraturan sekolah 7. Mengumpulkan tugas tepat waktu 8. Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik 9. Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan tugas yang dberikan 2. Mengakui kesalahan 3. Tidak membuang sampah sembarangan 4. Melaksanakan tugas yang sudah di jadwalkan 5. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik 6. Tidak memotong antrean 7. Mengerjakan tugas rumah sekolah dengan baik 8. Mengumpulkan tugas

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, Penilaian autentik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hlm. 171

	<ol style="list-style-type: none"> 9. Mengakui kesalahan 10. Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah 11. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan 12. Menerima resiko tindakan yang dilakukan 13. Mengembalikan barang yang dipinjem 14. Menepati janji
Santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang lain ketika berbicara 2. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat 3. Menghormati guru dan orang yang lebih tua 4. Tidak meludah disembarang tempat 5. Berbicara atau bertutur kata yang halus 6. Berpakaian yang rapi dan pantas 7. Tidak mudah marah marah 8. Mengucapkan salam ketika betemu guru, teman, dan orang orang disekolah 9. Menunjukan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut 10. Mengucap terimakasih setelah menerima pertolongan atau pemberian 11. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain
Peduli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu teman yang sedang kesulitan dalam pembelajaran 2. Perhatian kepada orang lain 3. Membantu teman 4. Meminjami tema yang tidak membawa alat tulis 5. Menolong teman yang mengalami kesulitan 6. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan 7. Melerai teman yang sedang berkelahi 8. Menjeguk teman atau guru yang sedang sakit 9. Membersihkan ruangan kelas
Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani tampil didepan kelas 2. Berani mengemukakan pendapat 3. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu ragu 4. Membuat keputusan dengan cepat 5. Tidak mudah putus asa 6. Tidak canggung dalam bertindak 7. Berani mecoba hal baru 8. Mengajukan diri untuk menjadi pengurus kelas 9. Mengungkapkan kritik yang membangun terhadap karya orang lain
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat 2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya 3. Dapat menerima kekurangan orang lain 4. Dapat memaafkan kesalahan orang lain 5. Bersedia berkerjasama dengan siapapun yang memiliki perbedaan latar belakang, pendapat dan keyakinan 6. Bersdia mengalah untuk kepentingan bersama 7. Bersedia untuk belajar dari gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain secara lebih baik 8. Terbuka untuk menerima hal yang positif

Gotong royong	<ol style="list-style-type: none">1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas2. Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan3. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan4. Aktif dalam kerja kelompok5. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok6. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi7. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
---------------	--

4. Tahapan Perkembangan Belajar Aspek Afektif

Dalam tahapan belajar aspek afektif, ada beberapa tahapan atau tingkatan perkembangan yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai keberhasilannya, yaitu: Penerimaan, Partisipasi, Penilaian atau penentuan sikap, Organisasi, dan Pembentukan pola hidup

Menurut karthwohl, dkk. Hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkat yaitu:

a. Penerimaan atau receiving

Yaitu mencakup kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain lain. Dalam jenjang ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima rangsangan, control atau seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Receiving ini dapat disebut juga sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik.¹⁵

Pada jenjang ini Jika dikatikan Dalam dunia pendidikan, sebelum peserta didik menerima pelajaran materi yang di ajarkan guru, peserta didik cenderung akan mempelajari dan memahami terlebih dahulu pelajaran tersebut, karena dengan begitu ketika guru menerangkan pelajaran, peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena sudah dipelajari terlebih dahulu. Ini yang dimaksud tahap penerimaan atau receiving.

b. Partisipasi atau responding

Pada tingkatan ini mencakup kesadaran untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.¹⁶

Pada tingkat ini juga peserta didik tidak hanya bersedia memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima nilai tertentu, akan tetapi sudah memberikan

¹⁵ Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hlm. 67

¹⁶ Sudaryono, *Dasar dasar evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Hlm. 46

reaksi secara lebih aktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, hasil belajar afektif tingkat responding ini dibuktikan dengan kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, dan kesukarelaan membaca buku.¹⁷

Pada tingkatan ini peserta didik mampu merespon atau berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, seperti contoh guru PAI sedang mengajarkan materi tentang ahlakul karimah, akan tetapi ada beberapa siswa yang sedikit kesulitan memahami materi tersebut, kemudian siswa tersebut bertanya kepada gurunya tentang materi yang belum difahami tersebut. Hal itu merupakan tahap partisipasi atau responding yang dialami oleh siswa

c. Penilaian atau penentuan sikap

Pada tingkatan ini mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memosisikan dirinya sesuai dengan penilaian itu. Artinya pada tahap ini mulai terbentuk sikap, yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

Penilaian pada tahap ini artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, diarsa akan membawa kerugian dan penyesalan terhadap dirinya. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

Dalam pembelajaran PAI tingkat ini dapat dibuktikan dengan ketika peserta didik diajarkan oleh guru bahwa solat berjamaah itu lebih utama dari pada solat sendiri dan juga akan mendapat pahala 70 derajat dibanding solat sendiri, dari stimulus guru tersebut hampir setiap adzan dikumandangkan di musolah madrasah siswa berburu buru beranjak melaksanakan ibadah solat berjamaah. Kemampuan seperti itu adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat valuing atau penilaian.

d. Organisasi/ Organization

Pada tahap ini mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan satu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik dari nilai nilai tersebut, serta mulai membentuk suatu nilai yang konsisten secara internal.

¹⁷ Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hlm. 68

Organization pada tahap ini bisa disebut mempertemukan dari beberapa perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal jadi lebih ditekankan pada membandingkan, menghubungkan dan mensintesis dari beberapa nilai yang ada untuk kemudian ditemukan nilai yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Dalam pembelajaran PAI dicontohkan: peserta didik diajarkan bahwa dalam hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan pada diri anak didik. Namun anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan organization ini. Yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia memiliki pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.

Jadi pada tahap ini juga dapat dikatakan proses tahap memadukan atau mengintegrasikan beberapa nilai berbeda yang diperoleh peserta didik dari pengalamannya belajar untuk kemudian dibentuk menjadi satu kesatuan dan diaplikasikan menjadi sikap

e. Pembentukan pola hidup atau *characterization by a value or value complex*

Dalam tahap ini mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap ini juga disebut karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks, artinya keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses penanaman atau internalisasinya telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti ia telah memiliki filosofi hidup yang mapan. Jadi, individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang bisa mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, dan konsisten.¹⁸

Dalam pembelajaran PAI pada tahap ini dicontohkan bahwa peserta didik diajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai guru di sekolah maupun di luar sekolah. Maka nilai-nilai menghormati dan menghargai guru betul-betul akan menjadi landasan komitmen.

¹⁸ Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hlm. 70

Jadi, tahap ini merupakan tahap terakhir dari perkembangan kemampuan afektif, peserta didik jika sudah sampai pada tahapan ini akan cenderung bisa mengontrol perilaku, emosi, nilai, dan moral dengan sangat baik. Hannah dan Michaelis mengusulkan taksonomi yang berbeda dengan Krathwohl, Bloom dan Masia, namun memiliki prinsip yang hampir sama. Perbedaan kedua taksonomi afektif tersebut digambarkan sebagai berikut:

Taksonomi Krathwohl, Bloom, Dan Masia	Taksonomi Hanna Dan Micheils
Menerima	Merespons
Merespon	Mengikuti
Menilai	Menerima
Organisasi	Menyukai
Karakterisasi nilai	Mengintegrasikan

Peristilahan yang digunakan dalam kedua taksonomi tersebut tidak persis sama, namun prinsipnya sama, yakni meliputi empat kategori utama yakni: Menyadari – menerima nilai – menyukai nilai – mengintegrasikan nilai.¹⁹

Table. deskripsi tujuan pembelajaran terkait dengan taksonomi Krathwohl, Bloom dan Masia.

Level	Kategori sikap	Contoh kompetensi
A1	Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima sukau perbedaan dan agama anatar teman 2. Menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain 3. Mengikuti saran guru untuk bertanggung jawab belajar 4. Memilih untuk bersikap jujur
A2	Merespon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mematuhi peraturan sekolah 2. Membantu teman dalam bergotong royong 3. mempraktikan sikap disiplin 4. Berpartisipasi dalam membersihkan kelas 5. Menolak untuk berlaku curang dalam ujian 6. Bertidak sportif ketika melakukan kesalahan
A3	Menilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai sikap toleransi 2. Membela teman yang menyatakan kebenaran 3. Menyukai teman yang disiplin 4. Menyukai teman yang berlaku jujur dalam melaporkan hasil belajar
A4	Mengorganisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyesuaikan sikap dalam toleransi antar sesama 2. Bertanggung jawab atas resiko tindakan yang

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, Penilaian autentik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hlm. 117

		dilakukanya 3. Mengatur diri untuk berlaku jujur 4. Mengadopsi sikap ilmiah dalam mengumpulkan, mngelola, dan melaporkan hasil belajar
A5	Karakterisasi nilai	1. Membiasakan diri untuk bertanggung jawab dalam setiap hal tindakan 2. Menunjukkan kebiasaan menerpakan perilaku disiplin 3. Menunjukkan kebiasaan bersikap ilmiah dalam menyelidiki dan mengkomunikasikan pengetahuan.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi siswa pada ranah afektif atau sikap adalah perilaku perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri, moral, nilai nilai budaya, dan keagamaan. Didalam penilaian hasil belajar pada ranah afektif yang menjadi sasaran tujuan penilaian adalah perilaku anak didik untuk bisa dijadikan bahan feedback untuk memperbaiki aspek sikapnya dan juga untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku peserta didik yang dicapai

Secara umum ada lima domain yang menjadi karakteristik ranah afektif diantaranya adalah sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Dan kusus untuk penerapan pada kurikulum 2013 aspek afektif atau sikap terbagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sosial. Dalam tahapan belajar aspek afektif, ada beberapa tahapan atau tingkatan yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai keberhasilannya, yaitu: Penerimaan atau receiving, Partisipasi atau responding, Penilaian atau penentuan sikap, Organisasi/ Organization, Pembentukan pola hidup atau characterization by a value or value complex

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2016. *Penilaian autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- AH. Hujair Sanaky . 2003, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangu masyarakat madani Indonesia)*, Yogyakarta: Safiria insania press.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 13 Ayat 1

- Sani ,Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudaryono. 2012. *Dasar dasar evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan sistem evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Zuhriyah, Indah aminatus. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Kantor jaminan mutu.